



PASTORAL KRISTEN BAGI LINGKUNGAN HIDUP

Fanny Y.M Kaseke

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, Yapimarkus73@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 04 April 2017

Direvisi : 11 April 2017

Disetujui: 16 April 2017

Dipublikasi: 24 April
2017

Kata Kunci:

keyword one, keyword
two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan hidup mendapatkan perhatian yang sangat serius dari semua pihak. Kekristenan juga perlu merumuskan suatu “penggembalaan” bagi lingkungan hidup demi berlangsungnya kehidupan. Ada beberapa kontroversi pengajaran yang merasa tidak perlu terlalu memfokuskan diri pada pemulihan lingkungan hidup, sementara yang lainnya mengajarkan pemeliharaan lingkungan hidup, tetapi “setengah hati” melaksanakannya. Tulisan ini mengulas bagaimana seharusnya pandangan Kristen tentang Lingkungan Hidup, serta bagaimana praktis implementasi “pelayanan” terhadap lingkungan hidup tersebut.

ABSTRACT

Environmental damage is getting very serious attention from all parties. Christianity also needs to formulate a "shepherding" for the environment for the sake of life. There are some teaching controversies that feel no need to focus too much on environmental recovery, while others teach environmental preservation, but "half-heartedly" carry it out. This paper reviews how Christians should view the Environment, and how practical the implementation of "service" to the environment.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kerusakan lingkungan hidup di Indonesia telah mencapai taraf yang sangat mengkuatirkan. Hampir di seluruh daerah di negeri ini berita tentang terjadinya kerusakan lingkungan hidup, secara khusus yang diakibatkan oleh manusia memenuhi porsi yang sangat banyak di media-media cetak dan elektronik.

Fakta tingginya perusakan manusia terhadap lingkungan hidup perlu ditangani secara bersama-sama oleh setiap unsur dari lintas profesi, termasuk di dalamnya Gereja dengan segala program dan praktis pelayanannya. Salah satu upaya nyata dari Gereja yang menurut penulis dapat secara signifikan meredakan nafsu dan menghentikan kegiatan merusak manusia terhadap alam dan lingkungan hidup adalah melalui upaya praksis pastoral.

Berikut ini penulis menyajikan makalah tentang Lingkungan Hidup dan Praktik Pastoral demi Transformasi Perilaku Manusia di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan memakai metode penelitian yang bersifat sistematis dan menggunakan model – model yang bersifat matematis. Teori – teori yang digunakan serta hipotesis yang diajukan juga biasanya berkaitan dengan fenomena alam.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam bagian ini penulis membahas tentang “Pastoral Kristen Bagi Lingkungan Hidup”. Dari pembahasan ini penulis memafarkan beberapa keterkaitan tentang lingkungan hidup di Indonesia, yakni masalah lingkungan hidup di Indonesia, akibat kerusakan lingkungan hidup secara umum, teologi pastoral bagi praksis terhadap lingkungan hidup, dan praktik pastoral terhadap lingkungan hidup.

A. MASALAH-MASALAH LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA

Bumi, alam atau lingkungan hidup dan permasalahannya menjadi perhatian utama manusia karena manusia hidup di dalamnya, mengalami dan menikmati segala sesuatu yang ada dan dihasilkan olehnya. Akan tetapi fakta-fakta perusakan lingkungan hidup di Indonesia misalnya yang terjadi di Kalimantan Barat telah terjadi.

Hartono, wartawan Borneo Tribune, Pontianak mengemukakan keprihatinan koordinator tim kampanye WALHI Kalbar, Hendi Candra tentang kerusakan hutan di Kalbar: “Kerusakan hutan tropis yang terjadi di Kalbar semakin meningkat dari tahun ke tahun dan bahkan diperkirakan akan mengalami ancaman kepunahan yang disebabkan penebangan liar, pengalihan fungsi lahan, eksploitasi hutan yang berlebihan dan lain-lain.” Pontianak Post, edisi Selasa, 25 November 2008 mengangkat isu lahan kritis di Kalbar, bahwa menurut mantan kepala dinas kehutanan Kalimantan Barat, Agus Aman Sudibyo: “luas lahan kritis di provinsi ini mencapai kira-kira 5 juta hektar. Sebagian lahan kritis tersebut ada di dalam kawasan hutan yaitu kira-kira 2,9 juta hektar, dan sisanya berada di luar kawasan hutan.”

Selain perkebunan sawit, pembalakan hutan baik dengan ijin (HPH) maupun tanpa ijin (liar) menjadi penyebab kerusakan hutan. Di samping itu pengambilan bahan-bahan tambang dengan didahului pembabatan hutan tentunya, memberi kontribusi cukup signifikan bagi kerusakan areal hutan. Akibat yang ditimbulkan dari kerusakan hutan di Kalbar sangat terasa dengan adanya banjir di daerah-daerah yang sebelumnya tidak pernah tersentuh banjir. Juga berubahnya sifat iklim (musim hujan dan musim kemarau) yang tidak beraturan, sehingga mempengaruhi pola masyarakat Kalbar yang sebagian terbesar adalah petani.

Dalam skala yang lebih luas, kerusakan lingkungan hidup diikuti juga oleh kualitas udara, tanah dan air yang semakin menurun. Sejak akhir bulan Agustus sampai sekarang di sebagian daerah di Indonesia mengalami polusi asap yang sangat pekat diakibatkan oleh adanya kebakaran dan pembakaran lahan untuk tujuan perkebunan skala besar. Ini terjadi di hampir seluruh wilayah Sumatera dan Kalimantan, serta beberapa wilayah lainnya di Sulawesi, Papua dan Jawa.

Demikian juga terjadi penurunan kualitas tanah di hampir sebagian besar tanah produktif yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Ini disebabkan karena

pemakaian pupuk kimia yang semakin lama dosisnya semakin tinggi, misalnya terjadi pada lahan-lahan di Kotamadya Batu dan Kabupaten Malang yang menggunakan pupuk kimia sekian lama supaya hasil perkebunan Apel dapat dipertahankan. Akibatnya tanah menjadi jenuh dan tercemar sedemikian parah.

Inilah gambaran singkat beberapa masalah lingkungan hidup yang terpapar nyata di hadapan kita, yang terjadi di hampir seluruh wilayah di Indonesia.

B. AKIBAT-AKIBAT KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP SECARA UMUM

Secara umum akibat-akibat kerusakan lingkungan hidup di samping hal-hal yang telah dipaparkan di atas yakni:

1. Pemanasan Global

Pemanasan Global adalah matahari memancarkan radiasinya ke bumi menembus lapisan atmosfer bumi. Radiasi tersebut akan dipantulkan kembali ke angkasa, namun sebagian gelombang tersebut diserap, yaitu CO₂, CH₄, N₂O, NFCs dan SF₄ yang berada di atmosfer. Sebagai akibatnya gelombang tersebut terperangkap di dalam atmosfer bumi, peristiwa ini terjadi berulang-ulang sehingga menyebabkan suhu rata-rata dipermukaan bumi meningkat. Beberapa aktifitas manusia yang menyebabkan terjadinya pemanasan global, yaitu konsumsi energi bahan bakar fosil, sampah, dan kerusakan lingkungan hidup.

2. Kepunahan Keanekaragaman Hayati

Indonesia memiliki 10% hutan tropis dunia yang masih tersisa. Hutan Indonesia memiliki 12% dari jumlah spesies binatang menyusui/mamalia, pemilik 16% spesies binatang reptil dan ampibi, 10.519 spesies burung dan 25% dari spesies ikan dunia. Sebagian di antaranya adalah endemik atau hanya dapat ditemui di daerah tersebut. Pengeksploitasian sumber-sumber hutan telah mengakibatkan kepunahan keanekaragaman hayati, diperkirakan ada 10 juta dan 100 juta spesies kehidupan diplanet bumi, hanya sekitar 1,4 juta telah diberi nama dan diklarifikasikan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati agar habitat alamiah dapat dipertahankan bahkan diperluas.

3. Degradasi Tanah

Tanah hutan mempunyai laju infiltrasi permukaan yang tinggi dan mempunyai pori/makroporositas yang relatif banyak, sejalan dengan tingginya aktivitas biologi tanah atau turnover perakaran. Kondisi ini mempermudah air hujan yang jatuh mengalir ke dalam lapisan tanah yang lebih dalam. Alih guna lahan hutan menjadi perkebunan dan penebangan hutan secara berlebihan menjadi penyebab degradasi tanah atau perubahan hidrologi. Perubahan ini diduga disebabkan oleh menurunnya makroporositas dan laju infiltrasi sebagai akibatnya penurunan kualitas sifat fisik tanah sehingga akan terjadi tanah longsor, banjir dan kekeringan. Dengan demikian, manusia dapat melihat bahwa kerusakan hutan sebenarnya bukan sekedar kerugian kuantitatif yang dapat diperhitungkan dengan angka-angka, sebab hutan mempunyai masalah yang tidak sekedar terkait dengan hasil hutan, tetapi hutan membentuk pupuk, mengatur suhu, mengontrol banjir serta ketahanan tanah dan memelihara generasi manusia seterusnya.

C. Teologi Pastoral Bagi Praksis Terhadap Lingkungan Hidup

Alkitab memuat pengajaran tentang lingkungan hidup yang baik dan teratur, sebagai hasil ciptaan Allah. Seluruh dasar perhatian tentang lingkungan hidup adalah bahwa Allah yang mencipta langit dan bumi, oleh karena itu seluruh ciptaan pasti akan mencerminkan Allah sebagai pencipta, sekalipun Allah tidak identik atau sama dengan ciptaannya. Steve Bishop menulis,

The whole bedrock of environmental care is that God is the creator of heaven and earth (Gn. 1:1). The whole creation is an expression of God, so as we begin to understand the creation we can begin to get an idea of the creator; that is Wah the apostle Paul declares that God's eternal qualities can be understood from what he has made (Rom. 1:20). However, God is not to be identified with his creation: God is distinct from, and yet involved in, his creation.

Baik dan sempurnanya ciptaan Allah itu secara eksplisit tertulis dalam kitab Kejadian dalam konteks penciptaan langit dan bumi serta isinya. Lima kali dalam pasal pertama kitab Kejadian terdapat kalimat “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (yaitu ayat 10, 12, 18, 21, dan 25), dan sekali muncul pada akhir pekerjaan penciptaan Allah kalimat “Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik” (ayat 31). Dengan demikian, sejak mulanya seluruh ciptaan Allah adalah baik dalam pandangan Allah, termasuk lingkungan hidup.

1. Mandat Mengurus Alam

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah segambar dengan Allah dalam rangka “mengerjakan tugas” untuk menguasai bumi dan seluruh binatang hidup di dalamnya, dan bagaimana Allah memberikan manusia apa yang sering disebut dengan “mandat kultural/budaya” untuk “berkembang biak dan bertambah banyak, dan memenuhi bumi dan menaklukkannya, serta berkuasa atasnya” (Pasal 1:28).

Berikut ini akan diadakan “pemeriksaan” apa yang dimaksud dalam teks Kejadian 1: 26 dan 28 tersebut. “Kekuasaan” manusia nampak dengan nyata diterima dalam teks Kejadian 1:28, di mana ada dua kata Ibrani terletak di jantung “masalah”, yakni kata *radahdankabas*. *Kabas* (Bhs. Inggris: *subdue*) adalah kata yang memiliki arti yang sangat “kuat”, di mana di tempat lain bahkan diterjemahkan dengan “force” (KJV) atau “menggagahi” (Ester 7:8).

Bishop mengutip penjelasan Westermann yang menerjemahkan kata *kabas* dengan arti “menginjak pemeras anggur” dan von Rad yang menerjemahkannya sebagai “trample” (menginjak-injak). Akan tetapi sekalipun memiliki arti yang “kuat” seperti ini, kata ini tidak melegalkan mandat bagi manusia untuk menaklukkan atau mengalahkan alam. Arti dua kata ini paling baik diterjemahkan berkaitan dengan konteksnya, bukanlah dari turunan kata tersebut.

Lalu apakah manusia (dalam kasus) ini sama sekali tidak diberikan peran dalam “mengelola” bumi? Beberapa teolog memberi komentar bahwa tidak benar demikian. Yonky Karman menyatakan bahwa: “dalam konteks pemeliharaan Allah, Ia menempatkan manusia pada posisi mitra. Manusia diikutsertakan dalam pemeliharaan-Nya atas dunia dengan jalan meneruskan penciptaan dalam kapasitasnya sebagai ko-pencipta.”

Peran manusia inilah yang dikenal dengan mandat kultural. Konteks segera dalam bagian ini adalah “mandat kultural” (Kej. 1:26-28), yang adalah panggilan bagi

manusia sebagai pembawa gambar Allah. Jika membandingkan mandat yang diberikan pada manusia dengan yang diberikan Allah pada binatang yang berkeriapan dalam air (Kej. 1:22), sangat jelas bahwa menaklukkan dan berkuasa adalah satu faset dari menjadi gambar Allah, dan dengan demikian merupakan bagian esensial dari “menjadi” manusia. Maka menaklukkan dan menguasai dilakukan sebagai representasi tugas Allah, karena Ia adalah model manusia. Jadi peran manusia adalah lebih kurang bersifat eksploitasi dan lebih banyak kepada memimpin, yakni kepemimpinan yang menghamba sebagaimana yang kemudian dicontohkan oleh Yesus (gembala dan Raja, dalam Filipi 2).

Selanjutnya perlu juga diperhatikan tentang kisah penciptaan ini dalam rencana Allah secara utuh. Pembukaan konteks Kejadian, dalam kisah penciptaan Ibrani, lebih sedikit menempatkan adanya penaklukan dan penguasaan, tetapi justru yang muncul adalah: ciptaan tidak hanya sekedar untuk manusia belaka. Dunia eksis bagi kemuliaan Allah; oleh karenanya ciptaan bukanlah antroposentris melainkan teosentris. Segala hal eksis bagi Allah dan memiliki artinya di dalam Allah. Sebagai “delegasi” Allah, manusia memberi perhatian terhadap ciptaan demi kepentingan itu. Manusia bertanggung jawab pada Allah bagi perlakuannya terhadap bumi (band. Mzm. 8:4-6); jadi bukanlah pemerintahan tanpa batasan. F. W. Welbourn dalam artikelnya “Man’s Dominion” sebagaimana dikutip Bishop, mengidentifikasi batasan-batasan lainnya yang Allah berikan bagi bangsa Israel dalam memanfaatkan alam,

No blood of any animal may be eaten (Lv. 17:10-14); Fields are not to be reaped to the border (Lv. 19:9); The grower may only harvest from trees five years old (Lv. 19:23); Fruit trees may not be used for siege works (Dt. 20:19); A kid is not to be boiled in its mother’s milk (Dt. 14:21); An ox is not to be muzzled when treading corn (Dt. 25:4); A mother bird is not to be taken with her young (Dt. 22:6); The land is to lie fallow regularly (Lv. 25:1-12); All the tithe of the land is the Lord’s (Lv. 27:30-33).

Menurut kutipan ini, Allah melarang makan darah binatang apapun, ladang tidak boleh dipagari, petani hanya boleh memanen dari pohon yang telah berumur lima tahun, tidak boleh menggunakan (merusak) pohon-pohon saat bangsa Israel mengepung suatu kota, tidak boleh memasak anak kambing dalam susu induknya, jangan memberangus mulut lembu yang sedang mengirik, jangan mengambil induk burung beserta anak-anaknya, tanah tidak boleh dibiarkan kosong/tidak ditanami, segala persembahan yang berasal dari tanah, adalah milik Tuhan. Ayat-ayat yang berasal dari Perjanjian Lama, dalam konteks hidup bangsa Israel tersebut di atas memberikan suatu bukti bahwa bukanlah kehendak Allah untuk manusia mengeksploitasi alam buat tujuan manusia itu sendiri.

Millard J. Erickson memberi satu “kesimpulan” tentang konteks pembicaraan dengan mengemukakan pandangan yang baik tentang Kejadian 1:26, 28 ini, “Istilah Ibrani yang dipakai yaitu kabas dan radah mengandung arti bahwa manusia harus menguasai seluruh ciptaan Allah sebagaimana para raja Ibrani di kemudian hari akan menguasai rakyatnya. Raja-raja itu tidak boleh memerintah demi keuntungannya sendiri, melainkan demi kesejahteraan rakyatnya.”

2. Penebusan Alam

Untuk membahas tentang pemulihan ciptaan, penting kiranya menelaah relasi antara penebusan Kristus dengan keberadaan seluruh ciptaan. Ada dua pendapat yang

memiliki pandangan yang bertolak belakang satu sama lain. Pandangan pertama mengatakan bahwa penebusan yang Kristus kerjakan hanya bagi manusia semata, tidak ada penebusan bagi ciptaan yang lain. Ayat-ayat seperti Roma 8:19-23, Kolose 1:13-20, 1 Korintus 15:28 atau Efesus 1:10 yang dianggap oleh beberapa orang menggambarkan relasi antara penebusan Kristus dengan seluruh ciptaan (kosmos), dipandang hanya sebatas penebusan yang hanya berbicara bagi manusia semata. Glen H. Stassen dan David P. Gushee di dalam menyikapi teks Kolose 1:13-20 berpendapat bahwa,

Istilah penebusan ditujukan kepada “kita” (yaitu, para pengikut Yesus) dan secara spesifik didefinisikan sebagai pengampunan dosa. Walaupun seluruh ciptaan sudah “jatuh” dan “berada di bawah kuasa kegelapan,” namun ciptaan non-manusia tidaklah berdosa. Hanya manusia yang membutuhkan pengampunan dosa. Tetapi keberdosaan manusia telah menciptakan keterasingan antara manusia dan ciptaan lainnya (Kej. 3:14-19; 9:1-6), dan perikop ini menjanjikan rekonsiliasi, suatu akhir bagi keterasingan itu.

Dengan kata lain, Stassen dan Gushee ingin mengatakan bahwa hanya manusia yang jatuh ke dalam dosa sedangkan ciptaan yang lain tidak. Surat Roma 8:18-27 juga dianggap oleh beberapa kalangan tidak berbicara kepada relasi penebusan Kristus dengan kosmos. John C. Gager menuliskan bahwa: “In Paul, this cosmic dimension has been significantly limited to an anthropological category, and its primary reference has become the nonbelieving, human world.”

Pandangan yang kedua melihat dari sudut pandang yang berbeda. Pandangan ini secara ekstrem melihat bahwa Kristus adalah Kristus Kosmik (Cosmic Christ) yang melihat Kristus sebagai pola yang menghubungkan (the pattern that connects): “divinity and earthiness; emptiness and fullness; suffering and accomplishment. It connects all creatures in the entire universe.” Matthew Fox berpendapat bahwa: “salvation is about God becoming ‘all in all,’ Paul tells us (keselamatan berarti Allah menjadi semua dalam semua) (1 Cor. 15:28).”

Dengan adanya dua pandangan ini, maka penulis mengadakan eksposisi terhadap Roma 8:19-21.

Ayat 19. Subjek dari penantian akan kemuliaan jelas mengacu kepada kata “seluruh makhluk/ciptaan” (ktisis) yang muncul empat kali sepanjang ayat 19-22.

Kalau melihat konteks di dalam perikop ini, maka pengertian ciptaan harus dipahami dalam arti yang terbatas. Di dalam Roma 8:19, 21, dan 23, kata “seluruh makhluk” dan “anak-anak Allah” jelas terpisah, sehingga pendapat bahwa manusia (khususnya orang percaya, believers) termasuk ke dalam kata-kata “seluruh makhluk,” tidak tepat. Demikian juga tidak tepat dengan mengartikan ciptaan ini dengan orang yang tidak percaya (unbelievers), karena sulit untuk dipahami bahwa orang yang tidak percaya menantikan kemuliaan yang akan datang. Lebih jelas lagi, pada ayat 20 dikatakan, “...bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia...,” menunjukkan bahwa “makhluk” di sini tidak memiliki kehendak atau pilihan untuk takluk kepada kesia-siaan, melainkan ada pribadi yang menjatuhkan pilihan atau kehendak bagi mereka (dalam hal ini adalah Allah). Sedangkan Adam yang merupakan wakil dari seluruh ciptaan, memiliki pilihan atau kehendak untuk jatuh ke dalam kesia-siaan dan kebinasaan ketika Adam memilih untuk makan buah pengetahuan yang baik dan jahat itu. Jadi, manusia tidak termasuk ke dalam arti kata ciptaan pada bagian ini. Selain itu, malaikat pun tidak termasuk ke dalam kata ciptaan di sini, karena malaikat

tidak ditaklukkan kepada kebinasaan, baik oleh dosa manusia atau perbuatan mereka sendiri.

Pembahasan di atas membuka suatu kemungkinan bahwa “seluruh ciptaan” (tidak hanya pengertian “makhluk” seperti yang dipakai LAI), adalah mencakup baik yang bergerak (animate) atau tidak bergerak (inanimate); kata lain yang dipakai adalah subhuman nature, nonhuman creation atau natural world. John Stott mengemukakan bahwa makhluk juga tidak mencakup jagat raya. Penciptaan jagat raya (universe) tidak tercakup di dalamnya, ini sesuatu anakronisme, karena Paulus tidak memiliki pengetahuan tentang galaksi-galaksi. Fokusnya adalah pada dunia ini, sebagai tahap di mana drama kejatuhan dan penebusan dimainkan. Maka ciptaan berarti: “the earth with all it contains, animate and inanimate, man excepted, or the sum-total of subhuman nature.”

Ciptaan ini dipersonifikasikan di dalam Roma 8:19-23 seperti yang dicatat di dalam PL, di mana selalu digambarkan memiliki emosi, intelektual, dan kehendak. Namun, meskipun ciptaan pada Roma 8:19-23 dipersonifikasikan, penderitaan yang dialami akibat dosa manusia tidak boleh didemitologisasikan atau dianthropologisasikan. Penderitaan sekarang yang dialami oleh seluruh ciptaan adalah nyata dan Allah akan membawa penderitaan mereka kepada kesudahannya, ketika Kristus datang kedua kali dan menyempurnakan penebusan anak-anak Allah. Sebagai ciptaan yang pada mulanya memiliki relasi dengan manusia, mahkota ciptaan Allah (Kej. 1:26-30; 2:19), maka pemulihan ciptaan menantikan pemulihan manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Ayat 20. Latar belakang dari Roma 8:20-22 adalah Kejadian 3:17-19, di mana menggambarkan kutukan kepada tanah dikarenakan dosa asal manusia. Jika di dalam Roma 5:12-19, Paulus menjelaskan kejatuhan Adam yang membawa dosa dan kematian bagi umat manusia, maka di dalam Roma 8:20-22 ini Paulus melanjutkan dampak kejatuhan tersebut di dalam diri seluruh ciptaan. Hahne menegaskan bahwa, “The fall of Adam had cosmic consequences.” Ada solidaritas antara manusia dengan seluruh ciptaan berkenaan dengan masalah dosa. Cranfield menolong menggambarkan solidaritas ini sebagaimana dikutip Stott, dengan mengatakan,

What sense is there in saying that ‘subhuman creation—the Jungfrau, for example, or the Matterhorn, or the planet Venus - suffers frustration by being prevented from properly fulfilling the purpose of its existence? The answer must surely be that the whole magnificent theatre of the universe, together with all its splendid properties and all the varied chorus of subhuman life, created for God’s glory, is cheated of its true fulfilment so long as man, the chief actor in the great drama of God’s praise, fails to contribute his rational part . . . just as all the other players in a concerto would be frustrated of their purpose if the soloist were to fail to play his part.

Dampak yang ditimbulkan oleh manusia ini memberikan perbedaan yang sangat mendasar antara manusia dengan ciptaan yang lain, yaitu seluruh ciptaan ditaklukkan ke dalam kesia-siaan tersebut, bukan oleh kehendaknya sendiri. Kata “bukan oleh kehendaknya sendiri” jelas sekali menunjuk kepada seluruh ciptaan, di mana ciptaan tidak bersukacita atas kejatuhan Adam, melainkan membuatnya merana karena membawanya ke dalam kesia-siaan. Masalahnya, apakah Adam - dosanya membawa kematian dan kebinasaan bagi dunia (band. Rm. 5:12) - yang menaklukkan seluruh ciptaan ke dalam kesia-siaan, atautkah ini merupakan pekerjaan Allah? Seperti sudah

disinggung di penjabaran ayat 19 di atas, bahwa kata “yang menaklukkan” memiliki implikasi otoritas, di mana Adam sudah kehilangan otoritas karena dosa yang diperbuatnya. Menaklukkan seluruh ciptaan ini dikonotasikan mengontrol dunia di mana Adam sudah kehilangan kontrol itu akibat dosanya (demikian juga dengan setan, apapun perannya di dalam proses kejatuhan manusia). Jadi, bukan Adam yang menaklukkan ciptaan ke dalam kesia-siaan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan kata “dalam pengharapan” yang menunjukkan bahwa siapapun yang menaklukkan ciptaan ke dalam kesia-siaan maka dia pula yang akan membawa seluruh ciptaan ke dalam pengharapan (hal yang tidak mungkin dilakukan oleh Adam dan setan). Karena itu, satu-satunya yang memiliki otoritas dan dapat membawa seluruh ciptaan kepada pengharapan adalah hanya Tuhan. Tuhan sendiri yang memiliki hak dan kuasa untuk menghukum seluruh ciptaan ke dalam kesia-siaan karena dosa manusia.

Namun permasalahan yang timbul adalah pada kata depan dia ditambah akusatif, pengertiannya mengarah kepada seseorang, yang bukan sebagai pelaku (agency) dari penaklukkan (seperti yang Tuhan kerjakan) melainkan penyebab penaklukkan itu, yang mengacu kepada Adam (Mzm. 8:7; band. 1 Kor. 15:27; Ef. 1:22; Flp. 3:21; Ibr. 2:5-8; 1 Ptr. 3:22). Tetapi melihat kepada konteks ayat ini, kata depan dia ditambah akusatif harus dikenakan kepada kegagalan Adam (on account of Adam's transgression), bukan kepada fungsi yang Allah berikan kepadanya. Douglas Moo memberikan alasan yang lebih baik dengan melihat alasan Paulus memilih kata depan dia ditambah akusatif untuk menampilkan ketetapan Allah (God's decree) sebagai penyebab dari penaklukkan tersebut.

Ayat 21. Ada dua dimensi yang dimiliki oleh kata “kemerdekaan,” yaitu dimensi negatif dan positif. Dimensi negatif yaitu kemerdekaan dari perbudakan kebinasaan jelas berbicara tentang kemerdekaan dari dosa (Rm. 6:18, 22) dan hukum (Rm. 7:3; 8:2) yang mempersatukan keduanya sebagai bagian dari periode Adam. Lingkaran kematian yang menjadi karakteristik ciptaan akan berakhir pada saatnya nanti (lih. Kol.3:4; 1Yoh. 3:2). Sedangkan dimensi positifnya, ciptaan akan masuk ke dalam kemerdekaan anak-anak Allah.

Pengulangan kata kemerdekaan menunjukkan bahwa, pemenuhan keselamatan yang total bagi seluruh ciptaan, hanya terjadi dengan dan hanya karena anak-anak Allah dimuliakan. Pada zaman sekarang, kemerdekaan yang dijanjikan belum sempurna, terkait dengan penderitaan, dosa dan kematian yang masih terjadi. Kemerdekaan akan sempurna ketika Allah menyempurnakan tujuan-Nya di dalam memahkotai manusia dengan kemuliaan (pemahaman doxa (Mzm. 8:6; band. secara khusus 4 Ezra 7:96-98)).

Pemahaman Paulus mengenai penebusan bagi seluruh ciptaan dapat ditemui juga di dalam tulisan apokaliptik Yahudi. Di dalam tulisan apokaliptik Yahudi, penebusan kepada ciptaan diasosiasikan dengan eskatologi orang percaya, sama seperti kerusakan seluruh ciptaan diasosiasikan dengan dosa manusia. Seluruh ciptaan akan dimuliakan ketika manusia menjadi sempurna dan taat kepada kehendak Allah. Setelah orang-orang tidak percaya dimasukkan ke dalam hukuman kekal dan orang-orang percaya memperoleh hidup kekal, seluruh alam ciptaan Tuhan akan berfungsi kembali secara harmonis (Jubilee; Book of Parables 2; 4 Ezra; 2Bar.; Apocalypse of Moses).

Namun, tidak hanya tulisan apokaliptik Yahudi yang mempengaruhi Paulus. Kitab-kitab PL khususnya Mazmur dan Yesaya, lebih mempengaruhi pemikiran Paulus (sesuai

dengan latar belakang Paulus sebagai orang Farisi). Di dalam kisah Nuh (setelah air bah) Allah membuat perjanjian dengan seluruh ciptaan yang ada di bumi ini (Kej. 9:8-12, 16). Perjanjian Nuh ini merupakan perjanjian yang kekal, sehingga di dalam jangkauan dan waktunya bersifat kosmik. Tidak hanya itu, Yesaya 65-66 menceritakan bagaimana Allah menjanjikan pembaharuan bagi langit dan bumi, di mana manusia yang memiliki tubuh yang baru akan tinggal di lingkungan yang layak baginya (band. Im. 26:3-6; Mzm. 85:10-13; Yes. 54:9-10; Yer. 31:35-36; 33:20-25; Yeh. 34:25-31; Hos. 2:21-23).

Melalui penjelasan di atas, jelas bahwa seluruh ciptaan (kosmos) itu sendiri harus ditebus, dengan menantikan anak-anak Allah dimuliakan, agar manusia yang telah ditebus dapat memiliki lingkungan yang sesuai dengannya.

3. Langit dan Bumi Baru

Pembahasan tentang langit dan bumi baru mendapat tempat yang khusus dalam dua bagian Alkitab yakni dalam 2 Petrus 3:10-13 dan dalam kitab apokaliptik, Wahyu 21:1-8. Beberapa orang ada yang beranggapan bahwa langit dan bumi baru berarti suatu penciptaan (recreation) Allah kembali setelah memusnahkan langit dan bumi yang lama. Berikut akan diulas makna sebenarnya dari langit dan bumi baru dari perspektif kedua kitab tersebut.

Menurut Petrus, sebagaimana yang ia tuliskan dalam 2 Petrus 3:10 dan 13: “Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap. ... Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.” Penulis mulai dengan “memeriksa” makna langit dan bumi baru dalam 2 Petrus 3:10 dan 13.

Pada ayat 10, Petrus memberi jawab tentang pertanyaan-pertanyaan mengapa ada penundaan kedatangan Tuhan (pada ay. 4). Dia berkata pada para pembaca kitabnya bagaimana hari Tuhan akan datang. Penundaan kedatangan Tuhan mungkin mengambil waktu seribu tahun atau beberapa ribu tahun, akan tetapi satu hari dapat menjadi “seribu tahun” (ay. 8). Tuhan tidak perlu waktu sama sekali. Tujuan Petrus adalah menggambarkan tentang apakah yang akan terjadi pada hari Tuhan. Akan terjadi tiba-tiba kebakaran besar dari alam semesta. Bagian ini ditekankan Petrus sampai dua kali (band. Ay. 12), sehingga ia meninggalkan kesan bahwa para pengejek tidak akan aman tinggal dalam kondisi ini. Kata kerja di sini - heko - ditempatkan dengan penegasan ke depan: “akan tiba (akan datang).” Sekalipun tanpa kata sandang, tetapi hemera “hari itu” adalah kata benda tertentu, dalam bentuk genitif. Yesus juga pernah menggunakan perbandingan tentang pencuri (Mat. 24:43; Luk. 12:39). Petrus memikirkan hal yang sama; pencuri datang dan hendak datang saat tak seorangpun mengharapkannya. Selanjutnya Petrus mengemukakan pada hari itu dengan tiba-tiba langit akan tenggelam oleh arus deras banjir (band. ay. 5). Di pihak lain, elemen-elemen lain akan hangus. Hampir setiap kali kata *stoicheia* “elemen-elemen” muncul, senantiasa menimbulkan diskusi, karena mengikuti “bumi”, beberapa orang menempatkan “elemen-elemen” itu sebagai bintang. Di sini Petrus tidak memberi pembatasan *kausoo* di sini berarti “terbakar” dan menjelaskan “akan hilang.” Pernyataan Petrus di sini merefleksikan variasi dari latar belakang konteks di Perjanjian Lama, tulisan-tulisan Yahudi, dan ide-ide Perjanjian Baru lainnya.

Dick Lucas dan Christopher Green mengemukakan bahwa Petrus mengungkapkan peristiwa kedatangan Tuhan ini dalam empat tahap. Tahap pertama “langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat”. Kata tunggal *rhoizedon* yang diterjemahkan “dengan gemuruh yang dahsyat” muncul hanya satu kali saja di sini di sepanjang PB, walaupun itu adalah sebuah kata umum. Artinya menunjuk pada kata “ribut” (*noisy*), digunakan pada bunyi panah, kepakan sayap burung, arus aliran air saat banjir, atau yang nampaknya paling cocok di sini adalah gemeretak nyala api. Dengan ini Petrus memberitahukan pemikirannya yang muncul di sepanjang suratnya bahwa langit adalah lebih kepada suatu bidang spiritual dari pada hanya “langit” saja (Band. 1:18; 3:5, 7, 13). Kedua, “unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api”. Penggunaan kata “unsur-unsur” di sini bukan dimaksudkan Petrus berhubungan dengan elemen-elemen kimia yang ada pada tabel periodik unsur-unsur. Tidak juga menyangkut empat elemen api, udara, tanah dan air, yang menurut kepercayaan kuno membentuk alam semesta ini, di mana salah satu elemen yakni api akan menghancurkan tiga elemen lainnya. Kata itu digunakan dalam sejumlah seri, huruf-huruf dalam urutan alfabet, atau apapun dalam satu kolom. Dalam waktu kata itu berarti bintang-bintang, planet dan galaksi; apapun yang faktanya merupakan komponen dari alam semesta.

Dengan demikian, Petrus di sini menyuarakan suara kenabian PL yang melihat hari Tuhan sebagai suatu pergolakan universal. Dalam Yesaya disebutkan, “seganap tentara langit akan hancur, dan langit akan digulung seperti gulungan kitab, segala tentara mereka akan gugur seperti daun yang gugur dari pohon anggur, dan seperti gugurnya daun pohon ara” (Yes. 34:4). Ketiga, Petrus berkata, “bumi ... akan hilang lenyap.” Jika segala kosmos akan dihancurkan, maka tidak mengejutkan jika planet manusia yang kecil akan termasuk di antaranya. Tetapi Petrus bahkan melangkah lebih jauh dari itu, di mana nampaknya Petrus menyatakan bahwa pada hari itu akan ada kehilangan di manapun. Kata kai mengkombinasikan apa yang dikatakannya mengenai “elemen-elemen” dan bumi dan pekerjaan di dalamnya, yakni semua yang manusia bangun di bumi: bumi dan semua pekerjaannya akan dibakar. Sebagaimana Yesus berkata: “Langit dan bumi akan berlalu,” (Mark. 13:31; Mat. 24:35). Yang terakhir, “segala sesuatu” di bumi ini “akan hancur”. Yakni segala hal yang telah Allah buat dan lakukan, dan segala hal yang umat manusia buat dan lakukan, akan terbuka dan terlihat sepenuhnya baginya. Allah (secara literal) akan menghakimi pekerjaan-pekerjaan itu.

Pada ayat 13 di sini muncul kata *epaggelma*, yang artinya “janji”, sebuah istilah yang menunjuk pada hasil: janji itu sebagaimana ia dibuat. Dua kali penyebutan kata “baru” ditempatkan secara *chiastik* dan dengan demikian menempatkan langit dan bumi dalam satu rangkaian tidak terpisah. Allah menjadikan dunia yang baik, tetapi menempatkannya di bawah kutuk penghakiman disebabkan dosa manusia. Dia menjanjikan bahwa ciptaan akan diperbaharui dan dipulihkan maka sampai saat ini ciptaan dengan tekun menantikan saatnya di mana manusia-manusia Allah sekali lagi memerintah dunia milik Allah ini dengan cara Allah. Kata *kainos* berarti “baru dalam natur” sehingga memberi implikasi “lebih baik” berseberangan dengan “lama.” Maka langit dan bumi diperbaharui dalam pengertian ini, tidak dalam pengertian *neos* yang berarti “baru dari segi waktu.” Semesta yang lama telah rusak karena kejatuhan. Dosa merembeskan akibatnya ke dalamnya, dan hal ini meliputi semua natur, baik makhluk bernyawa maupun tak bernyawa, tubuh surgawi dan langit itu sendiri. Semua akan

menjadi baru. Pada hari itu, api akan membuat mereka menjadi baru, sehingga di dalam dirinya “kebenaran berdiam” bahkan segenap ketidakbenaran dihilangkan selamanya. Pertanyaan kemudian muncul di sini, apakah semesta ini akan dihancurkan, dan suatu langit dan bumi yang baru akan diciptakan lagi secara *creatio ex nihilo*. Menjawab pertanyaan ini, perlu ada rujukan bagian-bagian Alkitab seperti Mzm. 102:26; Yes. 51:6; Yer.34:4; Mat.24:35; Mark.13:31; Ibr.1:11; Why. 20:11. Termasuk juga mempertimbangkan pengajaran dalam Roma 8:19-22; 1 Kor. 7:31; Why. 21:1-5. Langit dan bumi akan direnovasi, diperbaharui, dimurnikan, dibuat sempurna. Tidak ada pemisahan antara bumi dan tempat kediaman Allah; pada akhirnya akan menjadi satu. Gordon Clark membantah anggapan sebagian orang bahwa ucapan Petrus ini dilatarbelakangi ajaran Stoa,

Ada orang yang beranggapan bahwa bagian ini mendapatkan pengaruh dari pengajaran Stoa. Akan tetapi tidak demikian. Bagian ini berasal dari Yesaya, yang mana nubuatnya diketahui dengan baik oleh semua rasul. Yesaya 32 dimulai dengan: “Sesungguhnya, seorang raja akan memerintah menurut kebenaran,” dan gambaran kondisi itu tidak pernah terjadi pada waktu itu. Yesaya 65:17-19 berkata: “Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; Aku menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorak dan penduduknya penuh kegirangan. Aku akan bersorak-sorak karena Yerusalem, dan bergirang karena umat-Ku; ... ” Dalam bab selanjutnya dan ayat-ayat terakhir dari nubuatannya, Yesaya menyimpulkan, “Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap” (Yes. 66:22).

Pembahasan berikut menyoroti Wahyu 21:1-6. Dalam perspektif iman, ketika membaca Kitab Wahyu, ada satu kenyataan bahwa Yohanes diizinkan oleh Pemilik masa depan untuk menengok sedikit potret masa depan. Potret masa depan itu disingkapkan (*disclosed*) agar ia bisa membagikan kepada pembacaannya, persiapan apa yang perlu dikerjakan ketika masa depan akhirnya tiba. Itu sebabnya kitab ini menjadi sebuah kitab apokaliptis (yang berarti: penyingkapan). Sesuatu yang belum terjadi di masa depan disingkapkan, bukan agar manusia menuju ke sana, melainkan agar manusia mempersiapkan diri ketika ia hadir. Hanya saja, keunikan apokaliptisme kristiani adalah bahwa masa depan indah itu akan hadir terus-menerus, bukan hadir sekali untuk selamanya (*epafax*). Ia akan selalu menjadi kenyataan kini (*hic et nunc*).

Pada ayat 1 dengan jelas dinyatakan bahwa Yohanes menyaksikan langit yang baru dan bumi yang baru. “langit dan bumi” memang selalu menjadi ungkapan Alkitab untuk merujuk keseluruhan kenyataan semesta ciptaan Allah (Kej. 1:1). Kini, apa yang telah diciptakan Allah itu akan dijadikan baru. Yohanes memakai kata “baru” sembilan kali dalam kitab Wahyu; empat di antaranya di pasal 21:1 (dua kali), ayat 2, dan 5. Kata “baru” (*kainos*) tidak mengandung pengertian “sesuatu yang lain”, tetapi “sesuatu yang menjadi baru.” Atau, dengan kata lain, terdapat sekaligus kontinuitas dan diskontinuitas. Langit dan bumi baru adalah langit dan bumi yang sama yang diciptakan Allah (kontinuitas), namun ia dicipta ulang, diperbarui (*diskontinuitas*). Kontinuitas dan diskontinuitas ini diteguhkan kembali dengan kata-kata “langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laupun tidak ada lagi.” Langit dan bumi yang telah tercipta itu tetap ada, namun dengan wajah yang sama sekali baru. Di dalamnya terjadi proses re-kreasi. Kistemaker mengemukakan,

Jadi, langit dan bumi baru yang akan muncul bukanlah langit dan bumi yang kedua. Secara kualitatif langit dan bumi ini berbeda dari yang lama, karena mereka akan menjadi tempat tinggal yang kudus dan sempurna dari Allah dan umat-Nya. Saat menulis tentang hancurnya langit dengan api, Petrus berkata “sesuai dengan janjinya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran” (2 Pet. 3:13).

Ketika penciptaan awal, samudera atau laut sebagai simbol kaos (chaos) dikalahkan ketika “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej. 1:2), kini laut pun secara total lenyap. Laut sebagai kuasa jahat yang berbahaya amat kerap muncul sepanjang Alkitab (Ayb. 38:8-11; Mzm. 89:10; Yes. 57:20; Mrk. 4:35-41). Pembaruan dan penciptaan-ulang itu tidak saja berlaku bagi semesta ini namun juga bagi setiap manusia di dalamnya. Pada ayat 2 Yohanes menyatakan bahwa “kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari surga, dari Allah ...” Kota (Yun. polis) dalam theologia Wahyu selalu berarti orang-nya, komunitas manusiawi, bukan wilayah dan bangunan-nya. Akan muncul kemanusiaan yang baru, “yang turun dari surga, dari Allah”, artinya, akan muncul kemanusiaan yang hidupnya secara mutlak bergantung dan berasal dari Allah sendiri. Di sini Yohanes meneruskan tradisi yang telah muncul dalam nubuat nabi Yesaya mengenai langit-bumi-baru, yang selalu dikaitkan dengan kota Yerusalem baru (Yes. 65:17-18; Why. 21). Langit-bumi-baru bukanlah semesta hampa tanpa penghuni. Ia amat konkrit dan manusiawi, karena dibarengi dengan hadirnya kota manusiawi “Yerusalem.”

D. Praktik Pastoral Terhadap Lingkungan Hidup

Setelah membahas aspek teoretis dari teologi ekologis, kini akan diulas aspek-aspek yang lebih praktis sebagai wujud tindakan ekologis.

1. Penataan Hubungan Manusia Dengan Sesama Ciptaan

Sebagaimana yang diketahui krisis ekologis sebagai akibat perlakuan buruk manusia terhadap alam menyadarkan manusia bahwa ia perlu menata kembali hubungannya dengan sesama ciptaan, yakni dengan sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Penataan hubungan dengan lingkungan memang bersifat sepihak, karena alam tidak dapat secara aktif merespon atau bereaksi terhadap perlakuan manusia. Namun penataan itu ditujukan kepada manusia dalam rangka membangkitkan kesadaran akan tanggung jawabnya pada kepentingan bersama semua manusia dan sesama ciptaan, yaitu alam ini. Penataan itu dapat dilakukan dalam bentuk kesadaran untuk sungguh-sungguh menjaga dan melindungi alam dari kerusakan dan kehancuran. Untuk dapat menciptakan hubungan baru itu, maka paradigma pembangunan harus bersungguh-sungguh memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan ekologi. Maksudnya, dalam setiap perencanaan pembangunan, manfaat bagi manusia dan kelestarian lingkungan harus mendapat porsi pertimbangan yang sama.

Kerusakan alam atau terganggunya ekosistem bukan hanya mengancam alam, melainkan juga wujud dari ketidakadilan. Karena itu, dalam upaya memelihara lingkungan hidup, salah satu faktor yang sangat penting adalah perwujudan keadilan terhadap sesama dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini perlu diperhatikan baik dalam kebijakan politik ekonomi global, maupun dalam kebijakan politik ekonomi nasional dan lokal. Rakyat di lingkungan hutan misalnya

harus menjadi kelompok pertama yang mendapat manfaat dari potensi alam di sekitarnya. Perlu disadari bahwa setiap orang harus memiliki perilaku moral yang melindungi kepentingan alam dan sesama dari perlakuan sewenang-wenang sekelompok orang yang kuat secara politik dan ekonomi. Perilaku ini terwujud dalam hal disiplin mengurangi gaya hidup mewah dan menggantinya dengan gaya hidup cukup. Dengan kata lain, perlu kesadaran untuk mempraktikkan pola hidup hemat dalam menggunakan sumber daya alam agar terbagi secara merata baik di antara manusia yang hidup pada masa kini maupun dengan generasi mendatang. Selain itu, disiplin ini perlu juga ditopang dengan disiplin dalam memanfaatkan benda-benda yang potensial merusak lingkungan, baik melalui penggunaan berulang-ulang maupun melalui daur ulang.

2. Pendidikan dan Penelitian

Penanganan krisis ekologis pertama-tama bukan dilakukan dengan upaya yang bersifat teknis, melainkan dengan pendidikan dan pembinaan manusia sebagai pelaku perusakan lingkungan hidup/alam. Pendidikan bertujuan menciptakan kesadaran agar manusia sungguh-sungguh menghargai alam ciptaan Allah. Pendidikan dengan disertai contoh-contoh dan teladan terhadap masyarakat akan lebih besar gunanya daripada sejumlah peraturan atau program yang hanya akan bersifat teori, tetapi yang tidak melahirkan kesadaran akan cinta lingkungan.

Dalam bidang pendidikan ini, gereja-gereja perlu melakukan pembinaan tentang lingkungan secara intensif kepada warganya, baik melalui khotbah, ceramah, pendidikan keluarga, maupun pendidikan umum di sekolah. Dalam bidang pendidikan agama, doktrin gereja tentang penciptaan, pemeliharaan dan penyelamatan Allah perlu diberi makna baru, dengan memperluas makna keselamatan yang mencakup seluruh ciptaan. Alkitab sebagai sumber norma Kristen dapat terus digali dan dikembangkan sebagai sumber informasi tentang masalah-masalah ekologis serta langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan gereja atau orang Kristen. Selain itu, pendidikan dapat dilakukan dengan karya nyata dalam mengusahakan perlindungan dan pelestarian lingkungan seperti bekerja bakti dalam membersihkan sampah, dan menanam pohon (reboisasi).

3. Gerakan Penyadaran Cinta Lingkungan

Gereja tidak hanya perlu melaksanakan pendidikan lingkungan dan pengkajian permasalahan lingkungan, tetapi juga harus mempraktikkannya melalui kegiatan dan tindakan yang nyata sebagai wujud dari gerakan cinta lingkungan. Gereja-gereja dapat memilih dan menentukan sendiri bentuk kegiatan yang cocok dan realistis untuk dilakukan, misalnya dengan menggerakkan masyarakat menanam pohon di tanah gersang atau membentuk advokasi atau pembelaan terhadap lingkungan yang dikorbankan secara semena-mena untuk kepentingan manusia.

Jemaat dan masyarakat dapat digerakkan untuk berpikir kritis tentang hutan yang semakin banyak yang gundul, adanya erosi dan banjir, kondisi musim yang tidak beraturan dan sebagainya. Jemaat dan masyarakat juga dapat menjadi pemrakarsa untuk menciptakan lingkungan yang lestari, misalnya dengan menggalakkan penggunaan pupuk alam dan obat pembasmi hama yang organik. Jemaat dan masyarakat dapat membentuk jaringan kerja sama dengan corak lingkungan yang bervariasi untuk tukar pengalaman atau untuk bekerja bersama.

4. Jejaring/jaringan Kerja Sama

Gereja-gereja dapat membentuk jaringan kerja kelompok minat warga jemaat yang cinta lingkungan sebagai kelompok penggerak yang menjadi pelopor dalam memikirkan, merencanakan dan mengorganisasikan program-program yang bersangkutan paut dengan kegiatan cinta lingkungan. Jaringan kerja ini perlu dibuat agar gereja-gereja dari berbagai tempat dapat bekerja sama dan saling topang dalam meningkatkan kegiatan mereka sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Gereja-gereja perlu juga menggalang kerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat swasta (LSM) dan golongan beragama lain dalam mengkaji, merencanakan dan melaksanakan kegiatan cinta lingkungan secara bersama. Kerja sama ini didasarkan atas kesadaran bahwa persoalan lingkungan bukan masalah kelompok tertentu, tetapi masalah bersama umat manusia dari semua golongan. Karena itu semua orang terpenggil untuk memberikan kontribusinya sesuai keyakinannya masing-masing.

Penutup

Kondisi ekologi telah menjadi perhatian banyak kalangan akhir-akhir ini, khususnya dengan terjadinya peristiwa-peristiwa bencana alam di dunia dan perubahan kenaikan temperatur udara secara cepat. Pendapat para ahli lingkungan (ekolog) tentang resiko bencana yang lebih besar, juga disertai dengan “masukannya” kepada kalangan Kristen (dan gereja) bahwa ada yang “tidak tepat” dalam doktrin Kristen, khususnya yang berkaitan dengan manusia dan alam. Mereka menganggap para theolog keliru menafsirkan mandat yang Allah berikan pada manusia dalam Kejadian 1:26 dan 28, yang secara simultan berpengaruh pada konsep penebusan Kristus dan pada kondisi bumi di masa eskatologi. Terhadap kekeliruan tafsir ini, penulis menemukan fakta beberapa hal: ada sebagian theolog yang memang mengemukakan pandangan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dan menyerahkannya kepada manusia untuk keuntungan manusia. Akan tetapi tidak semua theolog memberi penafsiran seperti itu, demikian juga konsep penebusan yang hanya berlaku untuk manusia, sedangkan ciptaan lainnya terabaikan. Bahkan penafsiran bahwa langit dan bumi lama akan dihancurkan nampak cukup nyata dalam pengajaran beberapa theolog.

Selanjutnya penulis membahas peran penebusan Kristus yang seharusnya berlaku juga untuk semua ciptaan. Penebusan Kristus berlaku baik kepada manusia maupun kepada ciptaan lain. Kegagalan manusia, telah menyeret seluruh ciptaan ke dalam penderitaan, maka perlu penebusan dari Allah untuk memulihkan alam karena tidak ada oknum lain yang sanggup melakukannya. Langit dan bumi yang lama bukanlah dimusnahkan atau dihancurkan dan Allah menciptakan yang baru secara *ex nihilo*, akan tetapi langit dan bumi lama akan diperbaharui kembali (transformasi) kepada keadaan seperti mula-mula diciptakan. Orang-orang Kristen perlu berperan lebih besar lagi melalui hal-hal praktis seperti menata kembali hubungan Manusia dengan makhluk hidup lainnya, giat mengadakan pendidikan dan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan hidup, mengadakan gerakan-gerakan penyadaran cinta lingkungan, dan berjejaring atau membangun jaringan kerja sama dengan semua orang (interfaith networking) untuk menanggulangi masalah-masalah lingkungan hidup.

KEPUSTAKAAN

- Beker, J. Christiaan
1990 *The Triumph of God*. tr. Loren T. Stuckenbruck; Minneapolis: Fortress.
- Berkouwer, G. C.
1962 *Man, The Image of God*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Berry, R. J.
2000 *The Care of Creation*. Downers Grove: InterVarsity.
- Borrong, Robert P.
2003 *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A., John D. Woodbridge
2002 *God and Culture (Allah dan Kebudayaan)*. Surabaya: Momentum.
- Chang, William
2001 *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clarck, Gordon H.
1993 *New Heavens, New Earth*. Maryland: The Trinity Foundation.
- Davis, Ellen F.
2009 *Scripture, Culture, and Agriculture*. New York: Cambridge University Press.
- Deane-Drumond, Celia
1999 *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hillel, Daniel
2006 *The Natural History of the Bible, an Environmental Exploration of the Hebrew Scriptures*. New York: Columbia University Press.
- Inch Morris dan Ronald Youngblood (eds.)
1983 *Living and Active Word of God. Essays in Honor of Samuel J. Schultz*. WinonaLake, IN: Eisenbrauns.
- Jenkins, Willis
2008 *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian*. New York: Oxford University.
- Karman, Yonky
2004 *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, Jürgen
1985 *God in Creation, (trans. Margaret Kohl)*. SanFrancisco: Harper & Row.
- Morris, Tim and Don Petcher
2006 *Science and Grace, God's Reign in the Natural Sciences*. Illinois: Crossway Books.
- Nicoll, W. Robertson (ed.)
1988 *The Expositor's Greek Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company.

- Oelschlaeger, Max
1994 *Caring for Creation. An Ecumenical Approach to the Environmental Crisis.* London and NewHaven: Yale University Press.
- Passmore, J.
1987 *Man's Responsibility for Nature.* New York: n.p
- Ruether, Rosemary Radford
1994 *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing.* London: SCM Press.
- Scott, Peter
2003 *A Political Theology of Nature.* New York: Cambridge University Press.
- Stassen, Glen H, David P. Gushee, (terj.) Peter Suwadi Wong
2008 *Etika Kerajaan Allah, Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini.* Surabaya: Momentum.
- Stott, John, R. W.
1994 *The Massage of Romans.* England: Inter-Varsity Press
- Taylor, Paul
1986 *Respect to Nature: A Theory of Environmental Ethics.* Princeton: Princeton University Press.
- Van Egmon A. and D. Van Keulen (eds.)
2001 *Studies in Reformed Theology: vol. 5: Christian Hope in Context.* Zoetermeer: Meinema.
- Varner, Gary, R.
2006 *The Green Man and the Spirit of Nature.* New York: Algora Publishing.
- Wolters, Albert M.
2009 *Pemulihan Ciptaan.* Surabaya: Momentum.
- Wright, Christopher J. H.
2004 *Old Testament Ethics for the People of God.* Leicester InterVarsity.

Artikel dan Internet

- Bishop, Steve
1991 "Green theology and deep ecology: New Age or new creation?" *Themelios Journal*,16(3) : 8-14.
- Bruce, F. F.
1983 "The Bible and the environment," *Morris Inch & Ronald Youngblood, eds., Living and Active Word of God. Essays in Honor of Samuel J. Schultz.* Winona Lake, IN: Eisenbrauns,. Hbk.ISBN: 0931464110. pp.15-29.
- Hahne, Harry Alan
1999 "The Birth Pangs of Creation The Eschatological Transformation of the Natural World in Romans 8:19-22. (Paper presented at the anual meeting of the Evangelical Theological Society)

- 2000 "Paul's Apocalyptic Theology in Romans 8:19-22"
(<http://www.balboasoftware.com/hahne/Rom8Apocalyptic.pdf#search='romans%208%3A1923%20jewish%20apocalyptic>)
- Welbourn, F.B.
1975 'Man's dominion', *Theology* 78, pp. 561-567.
- <http://sempitak.blogspot.com/2008/02/jadikan-hutan-tropis-sebagai-icon.html>.
 - *Journal of the American Scientific Affiliation*, March 1973.
 - *Kalimantan Review Online*, Jumat 25 Mei 2007.
 - *Pontianak Post*, edisi Selasa, 25 November 2008.